



# Innovation Strategy Implementation of Character Education for the Young Generation of Indonesia

## Inovasi Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Generasi Muda Indonesia

Katni<sup>1\*</sup>

Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

The discourse of scholars in the field of education is strategic for transforming values and science, technology and art. This is how strategic educational institutions are as places for the transformation of values, knowledge, technology and art, so in order to internalize and develop good character for the younger generation, it cannot be separated from the role of education in informal, formal and non-formal education channels. This research aims to analyze innovative strategies for implementing Indonesian character education, as well as the sources of character values developed in Indonesia. The research method used is library research. The data collection technique applied in this discussion is reviewing journals, books, literature and other documents that are considered relevant to the research problem. The steps for this research follow Mirshad's opinion, namely 1) recording all research findings; 2) combine all findings; 3) analyze all findings; 4) criticize and provide critical ideas on the findings to present new findings in descriptive form. The results of this research show that strategic innovation for implementing character education in Indonesia can be carried out through: Attention to the three stages of implementing character education, namely knowing the good, feeling the good, acting the good. Holistic-integrative approach in implementing character education. The sources of character education values developed in Indonesia are taken from 4 sources, namely: religion, Pancasila, culture and national education goals.

**Keywords:** Educational Character, Educational Strategies, Sources of Character Values

### OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)  
ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:  
Wawan Setyawan

Reviewed by:  
Nurdyansyah  
Chaerul Rochman

\* Correspondence:  
Katni  
[katni2459@gmail.com](mailto:katni2459@gmail.com)

Received: 17 April 2023  
Accepted: 13 May 2024  
Published: 20 May 2024

Citation:  
Katni (2024) Innovation Strategy Implementation of Character Education for the Young Generation of Indonesia

Halaqa: Islamic Education Journal 8:1.  
doi: 10.21070/halaqa.v8i1.1654

Diskursus para cendekiawan dibidang pendidikan menjadi strategis untuk melakukan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Demikian strategisnya lembaga pendidikan sebagai tempat transformasi nilai, pengetahuan, teknologi dan seni, maka dalam rangka menginternalisasi dan mengembangkan karakter yang baik generasi muda, tidak lepas dari peran pendidikan di jalur pendidikan informal, formal maupun nonformal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis inovasi strategi implementasi pendidikan karakter Indonesia, serta sumber nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (Library Research). Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam pembahasan ini adalah mengkaji jurnal, buku, literatur, maupun dokumen lain yang dianggap relevan dengan masalah penelitian. Langkah-langkah penelitian ini mengikuti pendapat Mirshad yakni 1) mencatat semua temuan penelitian; 2) memadukan semua temuan; 3) menganalisis segala temuan; 4) mengkritisi dan memberikan gagasan kritis pada temuan untuk menghadirkan temuan baru dengan bentuk deskriptif. Hasil penelitian ini bahwa inovasi strategi implementasi pendidikan karakter di Indonesia dapat dilakukan melalui: Perhatian terhadap tiga tahapan implementasi pendidikan karakter yaitu knowing the good, feeling the good, acting the good. Pendekatan holistik-integratif dalam implementasi pendidikan karakter. Sumber nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia diambil dari 4 sumber yaitu: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Strategi Pendidikan, Sumber Nilai Karakter

## PENDAHULUAN

Dilihat dari perspektif sejarah, hakikat pendidikan karakter sesungguhnya seusia dengan sejarah keberadaan kehidupan manusia dari generasi awal. Sementara, terkait dengan istilah pendidikan karakter baru lahir pada 10 tahun terakhir di Amerika Serikat (Setyowati, Endah, 2018), termasuk dipakai di Indonesia berkisaran tahun 2010 an.

Pada 30 tahun yang lalu, istilah yang semisal dikenal dengan pendidikan moral lagi *trend* di Amerika Serikat, sedangkan istilah pendidikan karakter lebih disukai dan dipolulerkan di benua Asia. (Suryadi, 2017). Sementara itu, di Eropa orang lebih suka menggunakan istilah pendidikan nilai. (Mumin, 2018). Secara spesifik, di Indonesia menggunakan istilah pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral Pancasila, pendidikan adab, juga pada tahun 2010 an, hingga sekarang populer dengan pendidikan karakter.

Dalam rentang sejarah umat manusia, pendidikan pada hakikatnya memiliki dua tujuan yaitu membantu manusia menjadi cerdas yaitu mampu menyelesaikan masalah (*smart*), dan mampu menjadi manusia yang baik (*good man*). Menjadikan manusia yang cerdas menyelesaikan masalah, diasumsikan lebih gampang, tetapi menjadikan manusia agar menjadi baik sesuai yang dikehendaki penciptanya lebih sulit, butuh perjuangan, latihan dan waktu serta pengorbanan dan konsistensi yang besar bagi setiap individu. Wajar bila problem kerusakan karakter merupakan persoalan besar sepanjang sejarah umat manusia. Nabi Muhammad pun diutus sebagai nabi dan rasul, memiliki tugas utama yaitu menyempurnakan karakter yang mulia. (Hayati, 2018)

Problem kerusakan karakter secara empiris inilah yang selanjutnya memposisikan analisis inovasi strategi pendidikan karakter menjadi penting untuk dibahas. Rujukan yang bisa digunakan dalam implementasi pendidikan karakter dalam Islam seperti dalam kisah Nabi Adam, kisah Nabi Yusuf, Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail, Kisah Luqman Al Hakim dan lainnya.

Pada kisah anak Nabi Adam yakni Qabil dan Habil dalam menginfakkan hartanya, sikap

Qabil yang dengki terhadap Habil berujung pada tindakan tidak berkarakter baik yakni kasus pembunuhan saudara sendiri. Sebagaimana dikemukakan, bahwa Nabi dan Rasul yang dikisahkan dalam Alquran dihadapkan oleh manusia yang serakah, menuhankan harta benda, jabatan, menuhankan seksualitas, melakukan tindakan zalim kepada sesama manusia menunjukkan problem karakter dari waktu-kewaktu.

Rusaknya karakter masyarakat Indonesia dewasa ini, terutama dikalangan generasi muda, juga para pejabat bangsa, merekomendasikan diselenggarakannya analisis inovasi strategi pendidikan karakter di Indonesia, baik melalui jalur pendidikan informal, pendidikan formal juga jalur pendidikan nonformal di masyarakat seperti tempat ibadah komunitas organisasi kemasyarakatan dan keagamaan. (Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, 2020). Suami-istri sebagai pemimpin keluarga merupakan pendidik pada jalur pendidikan informal dan pendidik karakter anak yang utama di dalam keluarga, baik karakter mental maupun karakter kerja. (Soetari, 2017). Sementara pada jalur pendidikan formal (sekolah, madrasah, pondok pesantren, perguruan tinggi) juga memiliki peran dan tanggung jawab besar untuk terus berinovasi mengimplementasikan dan mengembangkan pendidikan karakter yang baik kepada seluruh peserta didik. (Rosad, 2019). Demikian pula pada jalur pendidikan nonformal di masyarakat, melalui tempat ibadah suatu agama, atau tempat lain, melalui perkumpulan remaja dan orang dewasa di masyarakat seperti karang taruna, kelompok tani, kelompok usaha, majelis taklim, lembaga kursus dan lainnya, juga sangat berkontribusi bila digunakan dengan baik dalam pendidikan karakter yang baik kepada seluruh masyarakat Indonesia

Inovasi strategi pendidikan karakter diarahkan untuk menekankan nilai karakter tertentu seperti karakter *religious*, jujur, sabar, adil, peduli, dermawan, tanggung jawab dan lainnya. Pendidik berperan sebagai *role model* (teladan), inspirator, motivator, mediator, fasilitator dalam memahami, melatih, membiasakan karakter yang baik bagi setiap peserta didik. (Siska, Yulia, Yufiarti Yufiarti,

2021). Agar karakter tersebut menjadi cara pandang dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari generasi muda Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Inovasi strategi implementasi pendidikan karakter bagi generasi muda Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan jenis penelitian menggunakan *library research*. (Pinggar Hawa, 2020) Penelitian ini dilakukan untuk mendiskusikan dan menganalisis secara kritis tentang inovasi strategi implementasi pendidikan karakter di Indonesia, dan sumber nilai karakter yang dikembangkan.

Penelitian ini dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai bahan berupa jurnal, buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter di dunia dan di Indonesia. (Nugraha, 2020)

Platform yang dikaji dalam penelitian ini adalah jurnal ilmiah. Subjek penelitian meliputi: 1) jurnal Aiman Faiz yang berjudul Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia; 2) Jurnal Arif Rahman Hakim konsep landasan dasar pendidikan Karakter di Indonesia. Bahwa pendidikan karakter di Indonesia; 3) Jurnal Sri Hartini berjudul: pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orang tua dan guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. Teknik pengumpulan materi penelitian melalui perpustakaan fisik dan data *base online* jurnal. Langkah-langkah penelitian ini mengikuti pendapat Mirshad tentang empat langkah dalam penelitian kepustakaan yakni 1) mencatat semua temuan penelitian yang dibahas dari sumber literatur dan penemuan baru terkait dengan inovasi implementasi pendidikan karakter; 2) memadukan semua temuan baik temuan baru maupun teori; 3) menganalisis segala temuan dari berbagai pembacaan literatur terkait kelebihan, kekurangan dan hubungan dengan tema penelitian ini; 4) mengkritisi dan memberikan gagasan kritis pada temuan penelitian ini terhadap temuan-

temuan sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dengan mengkolaborasikan terhadap pemikiran yang berbeda terhadap masalah penelitian ini. (Sari, Milya, 2020)

Peneliti ini melakukan penelusuran dan kajian lebih dalam mengenai konsep implementasi pendidikan karakter, strategi yang dilakukan maupun sumber nilai karakter yang dikembangkan di Indonesia yang selanjutnya peneliti analisis secara kritis dan diformulasi menjadi sesuatu yang dapat dikembangkan dalam inovasi strategi implementasi pendidikan karakter di Indonesia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pendidikan Karakter di Indonesia

Menurut Aiman Faiz, dkk, dalam artikelnya yang berjudul “Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia” menemukan bahwa faktor penghambat pendidikan karakter di Indonesia ada 5 yaitu: 1) kesalahan peran orang tua dalam mendidik; 2) kesalahan peran sekolah dalam mendidik; 3) peran masyarakat yang belum memahami tanggung jawabnya; 4) peran media yang mempertontonkan hal negatif; 5) kondisi perkembangan modernisasi yang mempengaruhi psikologis siswa. (Faiz, 2021)

Sementara menurut Arif Rahman Hakim, dalam artikelnya “Konsep Landasan Dasar Pendidikan Karakter di Indonesia”. Bahwa pendidikan karakter di Indonesia mengacu pada nilai agama, nilai sosial, dan pendidikan nasional. pada Kurikulum Nasional yang sering berubah, menjadikan guru dalam melakukan implementasi pendidikan karakter bias fokus, dan menjadi gamang, seharusnya pemerintah tidak sering-sering melakukan perubahan kurikulum.

Berikutnya, artikel Sri Hartini yang berjudul: Pendidikan karakter disiplin siswa di era modern sinergi orang tua dan guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten, menyatakan bahwa di Kabupaten Klaten masih sering terjadi kenakalan remaja, dan penanggran norma agama, dilakukan siswa MTs di Kabupaten Klaten. Kurang adanya sinergitas antara guru,

orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. (Hartini, 2018)

Berdasarkan tiga artikel tersebut, peneliti selanjutnya melakukan analisis untuk menemukan bagaimana inovasi strategi implementasi pendidikan karakter di Indonesia yang akan dijelaskan sebagai berikut.

## B. Inovasi Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi diartikan dengan penerapan sesuatu. Secara istilah implementasi suatu aktivitas, program, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. (Panoyo, P., Riyanto, Y., & Handyaningrum, 2019). Sementara pendidikan merupakan bimbingan jasmani dan rohani manusia berdasarkan nilai yang bersumber dari Tuhan, dan norma yang dirumuskan manusia menuju kepada terbentuknya karakter manusia yang baik.

Istilah karakter berasal dari Yunani yaitu *charassein*, didefinisikan sebagai *to engrave* (menggambar), seperti orang melukis di kertas, kayu, batu, ataupun memahat. (Abidin, 2019). Istilah karakter selanjutnya dipakai dalam dunia pendidikan sebagai indikator atau ciri-ciri tertentu yang menandai orang memiliki sikap yang baik atau tidak baik. Selanjutnya melahirkan konsep bahwa karakter merupakan bentuk perilaku individu manusia dalam kehidupan sejak mereka dewasa (*baligh*), yang dipengaruhi oleh berbagai perilaku lingkungan sekitar baik lingkungan keluarga, masyarakat maupun lingkungan sekolah, madrasah ataupun perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan Faiz, Hakim, dan Hartini bahwa implementasi pendidikan karakter di Indonesia tampak belum maksimalnya pendidikan karakter di keluarga, di lembaga pendidikan formal, juga di masyarakat. Peran dan tanggung jawab pendidik (orang tua, guru dan tokoh masyarakat masih rendah), serta belum tampak kepedulian bersama antara keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan formal

dalam mensukseskan pendidikan karakter, disamping itu pemerintah juga lebih fokus mengubah kurikulum sebagai bentuk program, bukan mengawal bagaimana tujuan kurikulum itu tercapai dan tuntas direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi dan ditingkatkan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional.

Mengimplementasikan strategi pendidikan karakter telah populer dengan istilah *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*. (Cahyono, 2018). Pemikiran tersebut menginspirasi penulis untuk melakukan inovasi strategi implementasi pendidikan karakter di Indonesia, salah satunya melalui tiga point tersebut menjadi pendidikan untuk memberikan pengetahuan karakter yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good*), melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga langkah strategi tersebut saling mendukung, bekerjasama untuk mensukseskan implementasi pendidikan karakter. Sosialisasi tentang pengetahuan karakter yang baik sangat penting diberikan, dinasehatkan, disampaikan kepada generasi muda melalui pendidikan yang paling sederhana di rumah melalui, bimbingan, asuhan, arahan orang tua. Di lembaga pendidikan formal dan di masyarakat juga sama pentingnya mensosialisasikan melalui berbagai kegiatan. Peran orang tua, pendidik formal dan tokoh masyarakat menjadi sangat penting untuk memberikan nasehat, teladan, sosialisasi tentang nilai-nilai karakter yang bersumber dari ajaran agama, maupun norma-norma yang bersumber dari pemikiran manusia dan adat kebiasaan masyarakat setempat yang baik.

Diperkuat oleh pernyataan Al Ghazali bahwa karakter yang baik adalah tingkah laku yang benar dalam hubungan manusia dengan Allah, dengan diri sendiri, dengan orang lain dan semua makhluk ciptaan Allah. (Husna, 2018). Sementara Michael Novak, mengemukakan karakter adalah perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari kitab suci agama, tradisi, pendapat orang bijak, mensejarah sampai kepada manusia dari waktu-kewaktu. Setiap manusia memiliki karakter yang baik, dan juga memiliki karakter yang

buruk, tinggal yang mana yang dipilih dan dikembangkan manusia dalam dirinya. Karena Tuhan telah memberikan dua daya atau energi atau istilah lain dengan potensi untuk berbuat baik dan berbuat buruk dalam diri manusia, serta memberikan perangkat akal untuk membedakan mana yang baik, mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Tuhan juga memberikan cermin berupa hati nurani yang bisa membedakan mana yang salah, yang benar, mana yang diikuti dan mana yang harus di jauhi. Hal tersebut yang menjadikan sebab manusia dimintai pertanggung jawaban oleh Tuhan penciptanya, karena telah diberikan perangkat akal, hati nurani, daya untuk berbuat baik dan daya untuk berbuat buruk, juga fisik untuk mengaktualisasikan perbuatannya berdasarkan pertimbangan akal dan hati nurani.

Penulis membuat konsep argumentasi pentingnya pendidikan karakter yaitu: 1) metode terbaik untuk menjamin peserta didik memiliki karakter yang baik dengan pencipta dan seluruh makhluk ciptaan Tuhan; 2) metode yang baik untuk meningkatkan prestasi peserta didik; 3) Sebagian peserta didik tidak dapat memiliki karakter yang kuat bagi dirinya sendiri di tempat lain; 4) persiapan peserta didik menghormati dan menghargai orang lain dalam keragaman masyarakat. 5) Berlandaskan pada persoalan dekadensi karakter yang melanda dunia seperti pergaulan bebas, korupsi, kekerasan, etos kerja yang buruk; 6) persiapan menyiapkan karakter kerja yang baik di dunia kerja; 7) pembelajaran nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, dan norma sosial merupakan bagian dari kerja membangun peradaban keluarga, bangsa dan umat. Hal tersebut merupakan argumentatif betapa pentingnya pendidikan karakter.

Pendidikan karakter merupakan semua upaya untuk mempengaruhi peserta didik agar memiliki karakter tertentu. Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang disengaja untuk membantu seseorang, sehingga ia dapat memahami, memperhatikan dan melakukan nilai-nilai etika yang inti. Ketika manusia berfikir tentang suatu jenis karakter yang ingin

didikan pada peserta didik, maka pendidik perlu memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai karakter tersebut. Peserta didik perlu memperhatikan secara lebih dalam mengenai kebenaran nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang disukai dan diyakini itu, meskipun perlu perjuangan keras untuk menghadapi tantangan baik dari dalam diri sendiri, maupun dari luar diri sendiri. Artinya peserta didik penting memiliki kesadaran untuk berjuang keras mengalahkan kemalasan, nafsu buruk diri sendiri, melaksanakan nilai-nilai karakter tertentu itu.

### C. Langkah-langkah Inovasi strategi Implementasi pendidikan Karakter

Diinspirasi salah satunya dari strategi pendidikan karakter Lickona bahwa pendidikan karakter membutuhkan langkah strategis dalam implementasinya seperti *moral knowing* (pengetahuan moral, *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral acting* (tindakan moral). Berdasarkan dari inspirasi tahapan tersebut, penulis terinspirasi untuk mengembangkan inovasi strategi implementasi pendidikan karakter dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) *mengetahui yang baik (knowing the good)*; 2) *feeling the good*; 3) *acting the good*. Sebab pengetahuan tentang karakter, belumlah cukup setelah tahu membutuhkan pemilahan mana yang harus dipilih dan diikuti. Selanjutnya bagaimana sikap harus juga dilatih, dibiasakan untuk memilih yang baik demikian pula tindakan yang baik selalu lahir, dari latihan dan kebiasaan dalam rentan waktu yang lama.

Strategi inovasi implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan salah satunya melalui perhatian terhadap tiga tahapan yaitu *knowing the good, feeling the good, acting the good*. Selanjutnya digambarkan sebagai berikut:

[Figure 1 about here.]

Pertama, *Knowing the good* merupakan belajar untuk mengilmui norma agama, norma



sosial memilih yang baik yang akan mempengaruhi pandangan hidup (*worldview*) manusia, yang akan mempengaruhi perasaan (*feeling the good*) dan tindakan manusia (*acting the good*). *Knowing the good* berarti dapat memahami, mengerti apa saja yang baik yang penting untuk dilakukan, maupun keburukan yang harus dihindari. Langkah yang strategis untuk dilakukan dapat menggunakan tahapan dipaksa, terpaksa, bisa biasa dan menjadi karakter. Dipaksa maksudnya peserta didik dipaksa dengan aturan agama, atau aturan yang dibuat oleh keluarga, lembaga pendidikan maupun masyarakat untuk melakukan perbuatan baik, dan menjauhi perbuatan buruk. Karena aturan tersebut awalnya terpaksa melaksanakan, kemudian terbiasa dan menjadi karakter terhabituasi dalam waktu yang panjang.

Mengetahui yang baik adalah mengembangkan kemampuan untuk menjelaskan, menyimpulkan suatu nilai kebaikan untuk dipilih, dilakukan, maupun dikembangkan. Misalnya peserta didik mengetahui definisi kejujuran, contoh kejujuran, manfaat kejujuran, dan bentuk-bentuk kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bagaimana kejujuran itu dilakukan, dididikan, diamalkan oleh setiap individu manusia.

Terdapat berbagai jenis pengetahuan karakter yang baik yang bersumber dari agama, maupun norma sosial, dan juga berbagai karakter yang buruk yang dijelaskan dalam agama dan norma sosial. Berikut ini tahap pertama tentang *knowing the good* untuk mencapai tujuan pendidikan karakter dapat dirinci sebagai berikut:

#### a. Character Awareness (kesadaran karakter)

Kelemahan karakter yang dialami semua manusia merupakan tidak faham terhadap pengetahuan karakter yang baik (*knowing the good*). Sebagian masyarakat tidak begitu peduli dan membahas tentang isu-isu karakter. Demikian halnya,

generasi muda tidak peduli terhadap perbuatan-perbuatan itu benar atau salah, menurut ukuran karakter baik yang bersumber dari agama ataupun norma sosial yang diyakini masyarakat secara turun temurun. Manusia yang memiliki kesadaran karakter, tentu peduli untuk membahas, membimbing manusia yang lain agar memiliki kesadaran karakter juga. Kesadaran ini dalam bentuk kepedulian orang untuk menyelenggarakan sosialisasi karakter yang baik untuk dilakukan masyarakat, dan mencegah perilaku buruk.

#### b. Knowing Character Value (Pengetahuan Nilai-Nilai Karakter)

Nilai karakter misalnya nilai *religious*, jujur, tanggung jawab, peduli sosial, dermawan, berani, disiplin, saling menghormati, menghargai, bekerjasama, sopan-santun, suka menolong merupakan ciri-ciri orang berkarakter baik. Semua itu merupakan nilai yang diajarkan generasi lampau kepada generasi baru secara berangsur-angsur. Literatur tentang nilai-nilai karakter tersebut penting dimiliki setiap individu untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman terhadap nilai karakter itu. Pengetahuan karakter ini akan mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang di dalam berbagai situasi.

#### c. Perspective-taking

*Perspective taking* merupakan kemampuan untuk mengambil pelajaran, makna dari suatu kejadian baik pada diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan untuk mengambil pelajaran dan makna dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, dilakukan dari berbagai fenomena atau peristiwa yang dialami orang lain. Melihat, memikirkan dan mengimajinasikan bagaimana orang lain berfikir, bereaksi dan merasakan merupakan syarat bagi penilaian karakter. Manusia tidak mampu menghormati orang lain, dan berperilaku

adil manakala tidak dapat memahami, mengimajinasikan bagaimana posisi orang lain dalam suatu peristiwa itu. Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk membantu peserta didik dapat memahami dunia ini dari perspektif orang lain.

#### d. Character Reasons (Pertimbangan Karakter)

Pertimbangan karakter meliputi pemahaman terkait apa perbuatan karakter yang baik dan tidak baik, dan mengapa harus melakukan perbuatan yang baik itu. Mengapa misalnya, penting untuk tanggung jawab? Mengapa harus melakukan tugas yang terbaik? *Character reasoning* menjadi fokus *research* psikologi tentang perkembangan karakter

#### e. Decesion-making(Pengambilan Keputusan)

Kemampuan individu untuk mengambil sikap ketika dihadapkan dengan problema karakter merupakan suatu keahlian yang bersifat reflektif dari pengetahuan dan paradigma yang diyakininya. Apa nilai karakter yang dipilih dan apa implikasi atau dampak dari pengambilan keputusan karakter yang dipilih, bahkan ketika harus diajarkan pada orang lain pada usia tertentu.

#### f. Self-knowledge

Memahami diri sendiri, mengevaluasi diri sendiri merupakan jenis pengetahuan karakter yang tersulit, namun sangat penting bagi perkembangan karakter manusia. Menjadi inividu yang berkarakter baik memerlukan kemampuan untuk melihat sikap diri sendiri dan mengevaluasinya secara hati-hati dan teliti.

Perkembangan *self-knowledge* mencakup kesadaran terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan bagaimana tindakan yang diyakini penting dilakukan. Cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan itu dengan cara mencatat perbuatan-perbuatan

buruk yang dilakukan, kemudian memohon ampun kepada Tuhan sang pencipta Alam semesta, dengan menyadari kekurangan, kelemahan dan kesalahan diri, serta berjanji tidak akan mengulangi lagi. Bila perbuatan buruk yang dilakukan kepada sesama manusia, maka bersikap rendah hati, meminta maaf dan memberi maaf kepada yang bersangkutan.

#### g. Feeling the good (Perasaan yang baik)

Sisi perasaan karakter yang baik seringkali diabaikan dalam mengkaji pendidikan karakter, padahal hal ini sangat penting. Sesungguhnya mengetahui karakter yang benar dan yang salah belum tentu menjamin dapat berperilaku benar.(Fatmah, 2018). Sebagian orang pandai berbicara mengenai karakter yang benar dan salah, tetapi justru melakukan perbuatan yang keliru. *Feeling the good* penting dikembangkan, dan dapat dirinci sebagai berikut:

- a. *Feeling conscience* (kesadaran perasaan yang baik) merupakan kesadaran memiliki dua sisi yaitu sisi kognitif (pengetahuan tentang sesuatu yang benar dan yang salah), dan sisi perasaan untuk memilih dan melakukan apa yang benar dan mengontrol diri untuk menghindari berbuat salah. Kesadaran perasaan yang matang, disamping perasaan ada kewajiban melaksanakan karakter yang baik dan menjauhi karakter yang buruk adalah kemampuan untuk memperbaiki kesalahan. Apabila seseorang dengan kesadarannya mampu melakukan sesuatu yang benar, tentu juga ia memiliki kesadaran untuk meninggalkan sesuatu yang salah dengan cara-cara tertentu.

Bagi sebagian besar orang, kesadaran perasaan yang baik (*feeling the good*) merupakan persoalan tersendiri. Sebagian orang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai dalam hidupnya, karena nilai itu diyakini, dilatih dan dibiasakan dalam hidupnya, sehingga sangat kuat terinternalisasi dalam diri mereka sendiri. Misalnya, seseorang

selalu dermawan terhadap sesama manusia dengan konsisten menjaga sedekah dan bantuan lembaga sosial maupun orang lain. Juga kesadaran untuk mengontrol diri, dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang buruk. Menjadi manusia yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai karakter ternyata memerlukan proses perkembangan, membantu manusia dalam proses ini merupakan tantangan pendidik dalam pendidikan karakter.

- b. *Self-esteem* (penghargaan diri). Ketika manusia memiliki kriteria yang sehat terhadap menghargai diri sendiri. Bahwa manusia akan menghargai dan menghormati dirinya sendiri sebagai makhluk mulia yang diciptakan Tuhan. Manusia tidak akan menyalagunakan diri sendiri sebagai karunia tuhan ini untuk berbuat buruk yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

Ketika manusia memiliki penghargaan diri sebagai makhluk mulia yang dibekali akal, fisik dan perasaan. Manusia tidak akan bergantung pada orang lain. Manusia yang memperlihatkan diri memiliki kekuatan diri yang besar untuk memprotek diri dari pengaruh karakter negatif teman dan lingkungannya merupakan ciri-ciri manusia yang memiliki penghargaan diri kuat. Ketika manusia memiliki penghargaan yang positif terhadap diri sendiri, manusia lebih memperlakukan orang lain dengan cara-cara positif pula. Ketika manusia kurang memiliki penghormatan terhadap diri sendiri, maka sangat sulit dirinya menghormati dan menghargai orang lain.

Penghargaan diri yang tinggi tidak dengan sendirinya menjamin karakter seseorang baik. Hal ini dapat terjadi sebab penghargaan diri yang dilakukannya tidak dilandaskan pada nilai karakter yang baik yang berdasarkan nilai agama dan norma sosial. Pendidik

merupakan membantu peserta didik untuk mengembangkan pengharagaan terhadap potensi diri sendiri yang didasarkan pada nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan yang didasarkan pada keyakinan dan pengetahuan diri tentang nilai karakter ini.

- c. *Empathy* (empati) merupakan sikap diri untuk memahami, peduli terhadap keadaan yang dialami orang lain, atau makhluk lain. Perasaan empati memungkinkan individu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Empati merupakan sisi perasaan yang melatih diri sendiri untuk memahami, merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Sebagian manusia kehilangan empati, ketika melihat orang kecelakaan misalnya, malah di foto dan diviralkan tanpa menolongnya.(Nukman, 2018) Hal tersebut merupakan sikap hilangnya empati pada diri manusia. Ketika terjadi kebakaran rumah warga, malah menonton, tidak segera bertindak menghubungi pemadam kebakaran, dan ikut memadamkan api. Sikap tersebut juga merupakan hilangnya empati dalam diri individu. Para pendidik penting melatih dan membiasakan empati dalam kehidupan peserta didik baik di rumah, di masyarakat maupun di sekolah sederajat.

- d. *Loving The Good* (mencintai kebaikan). Mencintai karakter yang baik merupakan bentuk sikap atau perasaan tertinggi diantara penerapan nilai karakter lainnya. Saat manusia mencintai karakter positif atau baik, maka ia nyaman, senang menerapkan perilaku yang baik. Motivasi instrinsiknya mendorong individu untuk tidak lelah berbuat kebaikan, bukan karena diwajibkan, tetapi karena kesadaran karena ia mencintai kebaikan berdasarkan nilai yang diajarkan Tuhan. Kesadaran untuk mengisi perjalanan hidup dengan berbuat kebaikan



merupakan bisa saja terjadi pada diri anak, remaja dewasa maupun lansia, semua orang bisa saja memiliki sikap ini. Pemupukan *loving the good* merupakan hal yang sangat penting dilakukan di dalam keluarga, di lembaga pendidikan formal dan juga dalam hidup bersama di tengah masyarakat di mana mereka tinggal.

- e. *Self-Control* (mengontrol diri sendiri). Mengontrol diri sendiri merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter. Dalam diri seseorang ada daya/energi berupa dorongan untuk berbuat kebaikan dan dorongan untuk berbuat keburukan. Tuhan telah memberikan potensi manusia, melalui pancaran hati nuraninya yang selalu memancarkan kebaikan, dengan pertimbangan perangkat akal manusia diberikan kemampuan untuk *self-control* (mengontrol diri sendiri). Semua perbuatan buruk yang dilarang aturan agama maupun norma sosial, merupakan akibat manusia tidak mampu melakukan control diri mereka sendiri, yang akhirnya terjerumus kepada perbuatan amoral, perilaku negatif. Dalam ajaran agama Islam untuk mengontrol diri manusia, diberikan latihan berupa puasa untuk menahan dan mengontrol perilaku diri agar tetap berada dalam kebaikan. Demikian pula, Tuhan bersama orang-orang yang bersabar, mampu menahan amarah. Ketika orang sedang marah dikala berdiri, maka cara mengontrolnya dengan duduk, dikala marah saat duduk, maka dengan berbaring, dikala berbaring belum reda, diminta untuk tidur. Dalam ajaran agama juga terdapat perintah kalau tidak mampu berkata baik, lebih baik diam. Hal tersebut merupakan bentuk-bentuk latihan untuk mengontrol diri manusia, agar tidak terjerumus kepada perbuatan buruk.

- f. *Humility* (rendah hati). Rendah hati merupakan mahkota manusia untuk merasa manusia memiliki kelemahan, kekurangan dan kekhilafan kepada Tuhan menjadikan seseorang mampu untuk bertaubat, meminta ampun atas segala kesalahan dan kekurangannya dengan berjanji tidak mengurangi perbuatan karakter yang salah. Kepada sesama manusia sikap rendah hati menjadikan manusia tidak menyombongkan diri dari kekayaan, jabatan, kebaikan fisik juga nasib dirinya. Kerendahan hati akan membawa manusia, mudah untuk meminta maaf jika berbuat salah, dan mau memberi maaf manakala orang lain salah. Rendah hati juga, menghilangkan karakter negatif seperti dendam, dengki dan lainnya. Manusia yang memiliki *humility* (perasaan rendah hati) akan dicintai manusia dan banyak temannya. Rendah hati merupakan perasaan (afektif) dari pengaruh pengetahuan yang telah dimilikinya. Pendidik di dalam keluarga, di sekolah/madrasah dan juga dimasyarakat penting memberikan contoh rendah hati. Menunjukkan kisah atau cerita orang rendah hati. Juga menegur manakala ada peserta didik atau teman yang sombong, agar mereka tidak memiliki sikap negatif seperti sombong dan membanggakan diri.

## h. *Ecting the Good*

Tindakan karakter yang baik merupakan akibat atau hasil *knowing the good*, dan *feeling The good*. Apabila manusia memiliki kualitas pengetahuan yang baik, sikap atau perasan yang baik, mereka kemungkinan besar akan bertindak yang kebaikan yang dia ketahui dan dia rasakan dan dia cintai.(Anisah, 2017). Lebih dalam tentang tindakan karakter yang baik yang bersumber dari nilai agama maupun norma sosial berikut ini ada empat aspek karakter yaitu : 1) *capability* (; 2) *will* (keinginan/kemauan); 3) *exercise* (latihan, pelaksanaan, gerak badan, pengamalan, penggunaan). 4) *habitus* (kebiasaan yang mengkarakter).

- a. *Cability karakter* merupakan kemampuan atau kesanggupan mengerjakan sesuatu yang didukung pengetahuan memadai dan penghayatan *feeling the good* secara baik. Kemampuan atau kesanggupan individu untuk mengubah pengetahuan dan penilaian perasaan karakter yang baik kedalam tindakan karakter yang baik. Kesanggupan menyelesaikan masalah misalnya, diperlukan keahlian-keahlian tertentu, baik keilmuan sikap, komunikasi, kemampuan negosiasi, mendengarkan dan menemukan berbagai alternative solusi yang efektif.
- b. *Will* (kemauan/keinginan). *Will* (kemauan atau keinginan terhadap karakter yang baik dan benar merupakan sesuatu yang penting agar pengetahuannya ini dapat terealisasi menjadi kenyataan membutuhkan semangat membara (motivasi) membara agar memiliki daya dobrak untuk bertindak yang baik. Tindakan yang baik mempersyaratkan pengetahuan yang baik yang didorong oleh kemauan individu yang kuat untuk melakukan sesuatu walaupun banyak hambatan, rintangan dihadapi dengan sabar tanpa menyerah sedikitpun sampai tujuan perilaku kebaikan tersebut terealisasi. Keinginan diri akan sangat kuat, manakala mampu mengurai makna dari setiap tindakan hidup baik untuk kepentingan kesuksesan diri di dunia maupun kesuksesan diri di akhirat. Seseorang yang mampu memaknai tindakan yang baik itu untuk kemulaiaan dan kebermaknaan hidup yang tinggi dan besar maka orang akan termotivasi, mau atau ber keinginan kuat untuk melakukan tindakan.
- c. *exercise* (latihan, pelaksanaan, gerak badan, pengamalan, penggunaan). Setiap karakter yang benar-benar terinternalisasi dalam diri manusia membutuhkan *exercise* (latihan) berulang kali dengan dipaksa dengan aturan, terpaksa

melaksanakan, bisa melaksanakan, dan terbiasa melaksanakan, dari aspek yang sangat sederhana hingga perilaku yang kompleks dan terintegrasi menjadi tindakan yang baik. Tanpa latihan secara bertahap akan sulit seseorang melakukan karakter yang baik. Pendidik dalam melaksanakan pendidikan karakter baik di rumah, di masyarakat maupun di pendidikan formal penting memahami bahwa belajar untuk menerapkan karakter yang baik membutuhkan latihan secara bertahap, step demi step, menuju sempurna. Hal ini merekomendasikan bahwa mendidik karakter, butuh bimbingan, pendampingan, sedikit demi sedikit terhadap karakter yang akan diterapkan. Pendidik harus sabar menilai proses, sabar mendampingi dan membimbing sedikit demi sedikit. Sering yang menjadikan kegagalan pendidikan karakter adalah pendidik langsung melihat dan meminta hasil yang sempurna, padahal peserta didik baru belajar awal sesuai dengan tahapan usia, emosional dan tingkat kerumitan materi karakter yang diterapkan.

- d. *Imite the good* (meneladankan yang baik)

*Emite the good* merupakan pemberian contoh yang baik kepada orang lain. *Imite the good* ini biasanya merupakan orang yang berpengaruh, lebih senior, lebih dewasa, lebih aktif, lebih baik dan sebagainya. Pada umumnya manusia dengan sukarela mengikuti pemikiran, sikap dan perilaku yang telah di contohkan. Sebab, orang sering meniru apa yang ia lihat, ia dengar dan ia rasakan dari pancaran orang yang lebih berpengaruh terhadapnya.

- e. *Doing the Good* (Melakukan yang baik)  
Melakukan yang baik adalah memberikan pengalaman kepada peserta didik. Pengalaman adalah guru terbaik. Kesalahan pertama kali dalam perfikir,

bersikap dan bertindak merupakan guru terbaik, ketika ia jujur untuk mengakuinya, dan bersedia berlatih dan terus berlatih menjadi lebih baik. Pengalaman mengajarkan kesabaran dalam menyelesaikan masalah hidup.

Melakukan yang baik adalah memberikan pengalaman. Peristiwa yang dilakukan hari ini akan menjadi pembelajaran di masa depan. Sesuatu yang pernah dilakukan atau dialami pasti akan lebih melekat pada pikiran seseorang. Banyak pelajaran yang dapat dipetik dari proses melakukan aktivitas sesuatu hari ini, yang akan bermanfaat di masa depan. Setiap proses melakukan sesuatu memberikan *insight* baru yang mungkin tidak pernah ditemui sebelumnya. Peristiwa-peristiwa yang dialami hari ini akan menentukan arah kedepan.

Pemberian pengalaman yang baik bagi setiap peserta didik akan memberikan landasan bertindak di kemudian hari. Sesuatu yang pahit akan terasa pahit, demikian halnya sesuatu yang manis akan terasa manis, demikian halnya dengan pengalaman, tidak semuanya selalu menyenangkan. Ada hal yang sakit, melelahkan, membosankan yang perlu dialami, sehingga terlatih menjadi lebih kuat dan tegar dan berhati-hati tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi.

Melakukan sesuatu yang baik berarti memberikan pengalaman fisik dan psikis. Tidak semua yang dipelajari itu harus dari buku. Buku memang menjadi rujukan untuk mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang telah terjadi, tetapi tidak hanya dari buku, pengetahuan berharga dapat didapatkan dari pengalaman yang dilakukan selama hidup. Buku umumnya didiskripsikan dalam bentuk hasil maupun fakta. Sedangkan melakukan suatu aktifitas mengajarkan pada manusia suatu proses dari awal hingga akhir sesuatu, yang akan

lebih membekas dan bermanfaat bagi setiap peserta didik.

Berbagai tahap kehidupan yang dialami peserta didik menjadikan peserta didik lebih dewasa. Aktivitas yang dilakukan memberikan pengalaman sepanjang hayat. Ketika terjadi kejadian yang serupa walaupun tak sama, peserta didik akan lebih percaya diri dalam menghadapi, bahkan lebih mahir menyelesaikannya. Dengan berbagai pengalaman aktivitas yang dilakukan baik pahit atau manis akan membentuk karakter lebih dewasa. Peserta didik akan menjadi lebih bijaksana, lebih hati-hati, lebih mahir dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidup. Tidak akan melakukan kesalahan yang sama, segala keputusan diambil dengan pertimbangan yang matang, sehingga peserta didik semakin dewasa karakternya. Berbagai tempaan yang dilakukan peserta didik menjadi pengalaman berharga yang mengarahkan peserta didik menjadi lebih baik. Potensi diri lebih terkuat dan teraktualisasi. Dengan melakukan berbagai aktivitas yang variatif, akan mampu meng-upgrade diri peserta didik secara maksimal.

- f. *Habit* (kebiasaan). Tindakan karakter manakala baru sampai dilatihkan, ataupun diberikan pengetahuan, sebelum dibiasakan dalam waktu yang panjang, maka sulit menjadi karakter yang terinternalisasi dalam diri manusia. Membutuhkan pembiasaan perilaku karakter yang sama untuk dikawal secara konsisten dari waktu ke waktu hingga benar-benar menjadi terbiasa dilakukan tanpa butuh berfikir panjang. Satu karakter yang lumayan rumit dapat membutuhkan waktu relatif lama, bila minggu, bulan ataupun tahun. Namun, tergantung individu dan juga tingkat kerumitan karakter yang dididikkan.

## i. Inovasi Strategi Implementasi pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Holistik-Integratif

Berdasarkan analisis Artikel Jurnal Sri Hartini berhwa di Kabupaten Klaten masih sering kenakalan remaja, dan penanggaran norma agama, dilakukan siswa MTs di Kabupaten Klaten. Kurang adanya sinergitas antara guru, orang tua dan masyarakat dalam pendidikan karakter di Kabupaten Klaten Jawa Tengah. (Hartini, 2018)

Selanjutnya, Artikel Jurnal Lukis Alam, bahwa masyarakat muslim perkotaan di Yogyakarta dan Surakarta mekukan pendidikan karakter religius melalui masjid, majelis taklim, teras dakwah dan lainnya sebagai bentuk pendidikan nonformal di masyarakat. (Alam, L., Setiawan, B., Harimurti, S. M., Miftahulhaq, M., & Alam, 2023)

Menurut penulis bahwa inovasi strategi implementasi pendidikan karakter, tidak cukup hanya dengan tahapan *knowing the good, feeling the good, dan acting the good* tetapi juga penting dikembangkan pendekatan *holistik-integratif*

Pertama, mengintegrasikan pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat untuk saling bekerjasama dan memberi makna dalam kesuksesan pendidikan karakter generasi muda Indonesia.

[Figure 2 about here.]

Kedua, para pendidik penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif yang mengikat dan membudayakan para peserta didik untuk berfikir kritis mengenai persoalan karakter yang baik. 3) Pendidik penting berperan menjadi teladan, fasilitator dan inspirator bagi peserta didik dalam tindakan-tindakan karakter, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih, membiasakan karakter yang baik tersebut.

[Figure 3 about here.]

Peran guru sebagai teladan (*role model*) dalam pendidikan karakter mutlak diperlukan. Tanpa adanya teladan sangat sulit terwujud pendidikan karakter yang baik. Peserta didik belajar karakter yang baik dari apa yang ia lihat di keluarga, dimasyarakat dan disekolah. Ia belajar dari apa yang ia dengar dan ia rasakan dan lakukan bersama orang-orang disekitarnya dalam tempo yang lama. Karakter agar efektif tertanam dalam diri generasi muda sangat membutuhkan keteladanan guru.

Peran guru sebagai fasilitator pendidikan karakter yang baik. Fasilitator adalah memberikan fasilitas, peluang, sarana, kesempatan agar setiap anak didik memiliki kesempatan untuk belajar, melangkah, berlatih dan membiasakan diri berfikir, bersikap dan bertindak yang baik. Guru bukanlah hakim yang menuntut dan menakutkan bagi peserta didik, tetapi ia bertugas melatih setiap anak didik untuk tumbuh dengan karakter yang baik dari hal yang sederhana. Guru bertugas menolong, melatih, menuntun bukan menuntut hasil, tetapi melatih proses pendidikan agar menjadi baik.

Guru berperan sebagai inspirator pendidikan karakter. guru penting menghadirkan kisah, cerita dan sejarah orang yang memiliki karakter baik dan buruk, serta memberikan penjelasan bagaimana kita bisa meniru tindakan-tindakan yang baik dari para tokoh besar tersebut, dan mengambil pelajaran tidak berbuat buruk seperti tokoh yang tidak berkarakter buruk.

Pendekatan inovasi implementasi pendidikan karakter Integratif-holistik adalah titik awal memandang terhadap proses pendidikan karakter terdapat satu kesatuan dan saling bersinergi antara satu bagian dengan bagian yang lain. (Islam, 2021). Pendekatan pendidikan karakter yang integratif meliputi dimensi kognitif berupa pengetahuan, wawasan, afektif berupa sikap, psikomotorik berupa tindakan ketiganya terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh. Pendidikan karakter integratif-holistik juga memandang bahwa proses

pendidikan harus bekerjasama antara pendidikan di rumah oleh keluarga, pendidikan formal oleh para guru-dosen, pendidikan di masyarakat oleh tokoh masyarakat. Ketiga pusat pendidikan tersebut secara berurutan dapat disebut pendidikan pada tingkat mikro, meso dan makro.

Pendidikan pada tingkat mikro yaitu pendidikan di dalam keluarga. Orang tua/wali sebagai penanggung jawab utama pendidikan di keluarga, harus membimbing keluarganya secara bertahap untuk memiliki karakter yang baik. Misalnya, dalam menanamkan disiplin, orang tua dapat membuat kesepakatan dengan anak dan pengarahan terhadap anak misalnya penentuan kesepakatan jadwal rutin harian, berupa kewajiban salat, kewajiban merapikan kamar pribadi, kewajiban jam belajar setiap pagi, dan sore selama setengah hingga satu jam. Orang tua berperan mendisiplinkan jadwal tersebut agar dilakukan secara konsisten (terus menerus) hingga menjadi habit (kebiasaan), serta berupaya meminimalisir gangguan-gangguan yang menyebabkan pelaksanaan jadwal anak tersebut terganggu, bila ada kendala sesekali wajib diganti di waktu lain. Bila orang tua secara konsisten mengawal pendidiplinan jadwal kegiatan anak tersebut secara fokus, tidak harus menuntut hasil, tetapi mengawal proses pendisiplinan waktu tersebut merupakan bentuk sinergi orang tua dan dukungan besar orang tua terhadap kesuksesan pendidikan karakter. Tentunya perhatian kasih sayang dan juga berbagai fasilitas yang menunjang pendidikan, termasuk pemenuhan kebutuhan biaya sekolah harus juga menjadi komitmen orang tua untuk memprioritaskan orientasi pengalokasian nafkah keluarga tersebut.

Pendidikan karakter pada tingkat meso yaitu pendidikan karakter di sekolah atau madrasah atau perguruan tinggi. Pendidikan karakter pada tingkat meso cakupannya lebih luas dibanding keluarga. Pimpinan lembaga pendidikan formal dan para pendidik memiliki peran signifikan untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan karakter tersebut baik melakukan proses edukasi, maupun menciptakan lingkungan yang kondusif mendukung keberhasilan pendidikan karakter tersebut.

Pendidikan karakter pada tingkat makro yaitu pendidikan secara nonformal di masyarakat. Pendidikan ini merupakan hasil interaksi peserta didik ditengah kehidupan masyarakat melalui majelis taklim, kursus, training, workshop, dan berbagai pelatihan maupun interaksi dalam suatu komunitas masyarakat. Pendidikan karakter pada tingkat makro, juga dapat mendukung kesuksesan pendidikan pada tingkat mikro dan meso.

Peran para tokoh agama, tokoh sosial-ekonomi menjadi penting untuk peduli dalam implementasi pendidikan karakter generasi muda Indonesia. Keberadaan masyarakat tempat generasi muda tumbuh dan belajar membutuhkan lingkungan dan dukungan yang baik. Fasilitasi kegiatan untuk menumbuhkan karakter religius, karakter peduli sosial, berani, mandiri dan bertanggung jawab dapat diperoleh melalui keterlibatan generasi muda pada berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan yang akan menjadi modal sosial bagi pengembangan karakter masing-masing individu.

#### **j. Sumber Nilai Pendidikan Karakter di Indonesia**

Berbagai nilai pendidikan karakter yang di kembangkan di Indonesia diambil dari 4 sumber yaitu: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Bangsa Indonesia adalah merupakan masyarakat yang multikultural (Supriatin, A., & Nasution, 2017), oleh karena itu dalam menjalankan kehidupan yang baik individu, masyarakat dan bangsa Indonesia selalu mengambil nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama. Negara Indonesia ditegakkan di atas prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara berlandaskan Pancasila, sehingga Pancasila sebagai sumber nilai pendidikan karakter di Indonesia. Budaya yang luhur bangsa Indonesia sebagai sumber nilai yang kaya berdasarkan hasil pemikiran, adat istiadat dan kebiasaan masyarakat Indonesia. Sumber nilai pendidikan karakter berikutnya adalah tujuan pendidikan nasional yang merupakan rumusan kualitas termasuk karakter yang harus dimiliki seluruh warga Indonesia. Antara mengemukakan



bahwa nilai pendidikan karakter (Antari, L. P. S., & De Liska, 2020), yang dikembangkan pada pendidikan informal, formal dan nonformal di Indonesia adalah sebagai berikut: 1) religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; 2) jujur adalah merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan; 3) disiplin adalah tindakan menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan; 4) toleransi. Merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, pendapat, etnis, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; 5) kerja keras. Merupakan perilaku yang menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan tugas, dan belajar, serta menyelesaikan tugas/pekerjaan dengan sebaik-baiknya; 6) kreatif. Berfikir solutif untuk menghasilkan cara atau solusi baru; 7) mandiri. Sikap dan tindakan yang mengandalkan diri sendiri, dan bertumpu pada kekuatan diri sendiri dalam menyelesaikan berbagai persoalan, walaupun tidak menutup kemungkinan bekerjasama dan mengerjakan orang lain untuk menyelesaikan berbagai persoalan; 8) demokratis. Perilaku mengedepankan musyawarah untuk mufakat mengenai penyelesaian berbagai persoalan hidup, serta menghargai hak, kewajiban dan pendapat, keputusan orang lain; 9) rasa ingin tahu dalam belajar yang besar. Keinginan dan tindakan untuk belajar dan mempelajari berbagai persoalan dan berupaya untuk menyelesaikan persoalan tersebut; 10) cinta agama dan bangsa. Cara berfikir dan bertindak serta berwawasan menempatkan kepentingan agama, bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri maupun golongan; 11) cinta tanah air dan bangsa. Cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan sikap peduli, setia dan berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara; 12) cinta damai. Sikap untuk menghadirkan kebaikan, kerukunan, dan kebahagiaan orang-orang disekitarnya; 13) peduli sosial. Pemikiran, sikap dan tindakan yang

respek terhadap persoalan orang lain, untuk membantu dan meringankan beban orang lain, karena dorongan perintah Agama ataupun kemanusiaan; 14) Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berusaha menolong dan tidak merusak lingkungan alam sekitar, dan berupaya memperbaiki kerusakan alam; 15) tanggung jawab. Pemikiran, sikap dan tindakan untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya pada Tuhan, diri sendiri, keluarga, dan masyarakat maupun alam sekitar; 16) menghargai Prestasi. Pemikiran, sikap dan tindakan yang memotivasi diri untuk memberikan manfaat, guna bagi diri keluarga, dan masyarakat, serta menghargai keberhasilan orang lain; 17) bersahabat. Pemikiran, sikap dan tindakan komunikatif, suka berdialog, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain untuk melakukan kebaikan; 18) gemar membaca. Pemikiran, sikap dan tindakan untuk menyediakan waktu membaca teks dan konteks untuk merenungkan, memikirkan dan memperoduksi sesuatu yang bermanfaat dan bermakna bagi kehidupan manusia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini dapat dikemukakan bahwa inovasi Strategi implementasi pendidikan karakter bagi generasi muda Indonesia dapat dilakukan melalui hal-hal berikut: 1) Strategi inovasi implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui perhatian terhadap tiga tahapan yaitu *knowing the good, feeling the good, acting the good*; 2) Pendekatan holistik-Integratif meliputi: a) mengintegrasikan dan mensinergikan tri pusat pendidikan karakter yakni pendidikan karakter di tingkat keluarga, pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal, dan pendidikan karakter di masyarakat. b) menciptakan lingkungan yang kondusif; c) dukungan peran guru (orang tua/guru disekolah/tokoh masyarakat) sebagai teladan, fasilitator dan inspirator dalam pendidikan karakter. Sumber nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia diambil dari 4 sumber yaitu: agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Penelitian ini memberikan rekomendasi tentang upaya mengatasi kerusakan karakter generasi muda di Indonesia untuk di atasi melalui tahapan pendidikan karakter yaitu *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*; serta merekomendasikan pentingnya perhatian dan kesungguhan mengintegrasikan pendidikan karakter yang integratif-holistic pada tingkat keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan formal dalam implementasi pendidikan karakter generasi muda Indonesia agar berhasil.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran Pimpinan Universitas Muhammadiyah Ponorogo ditingkat Rektorat, Dekanat dan dosen Fakultas Agama Islam. Berkat dukungan, motivasinya artikel ini dapat terselesaikan.

## REFERENSI

- Abidin, A. M. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 11(1), 354-363.
- Alam, L., Setiawan, B., Harimurti, S. M., Miftahulhaq, M., & Alam, M. (2023). The Changing Piety and Spirituality: A New Trend of Islamic Urbanism in Yogyakarta and Surakarta. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 12(2), 227-252.
- Anisah, A. S. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676-687.
- Cahyono, H. S. S. A. K. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi dalam Mengatasi Amoral). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1), 1-19.
- Faiz, A. B. S. I. K. P. P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766-1777.
- Fatmah, N. (2018). Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 369-387.
- Hartini, S. (2018). Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 2(1), 38-59.
- Hayati, F. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Islam. *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 425-433.
- Husna, F. (2018). Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam. *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 5(2), 99-112.
- Islam, M. (2021). Management of Islamic Boarding School Curriculum Integration in Improving the Quality of Madrasah Education. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 5(1), 63-71.
- Mumin, U. A. (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah). *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 1(2), 15-26.
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(1), 37-44.
- Nugraha, D. M. D. P. (2020). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Penerapan Blended Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 472-484.
- Nukman. (2018). Tanjakan Emen: Mengapa “Banyak” Orang Hanya Menonton, Tidak Menolong Korban Kecelakaan? *BBC Indonesia*.
- Panoyo, P., Riyanto, Y., & Handyaningrum, W. (2019). Manajemen Penguatan Pendidikan Karakter Pada Sekolah Menengah Atas. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 111-117.
- Pinggar Hawa, R. V. S. (2020). Readiness of Digitalization Services for Electronic-Based

- Government Systems in Agency for the Assessment and Application of Technology (BPPT). *Restorica: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara dan Ilmu Komunikasi*, 6(1), 7–19.
- Rosad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02), 173–190.
- Sari, M., & A. A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53.
- Setyowati, E., & A. P. (2018). Service Learning: Mengintegrasikan Tujuan Akademik dan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 143.
- Siska, Y., Yufiarti, Y., & M. J. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *Journal of Elementary School Education (JouESE)*, 1(1), 1–11.
- Soetari, E. (2017). Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 116–147.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan di Indonesia. *Elementary*, 3(1), 1–13.
- Suryadi, B. (2017). Pendidikan Karakter: Solusi Mengatasi Krisis Moral Bangsa. *Nizham Journal of Islamic Studies*, 3(2), 71–84.

**Conflict of Interest Statement:** The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

*Copyright © (2024) Katni. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.*

## LIST OF FIGURE

1 Tiga Tahapan Pendidikan Karakter .....	56
2 Inovasi Intergrasi Tri Pusat Pendidikan Karakter ... ..	63
3 Peran Guru Dalam Inovasi .....	63

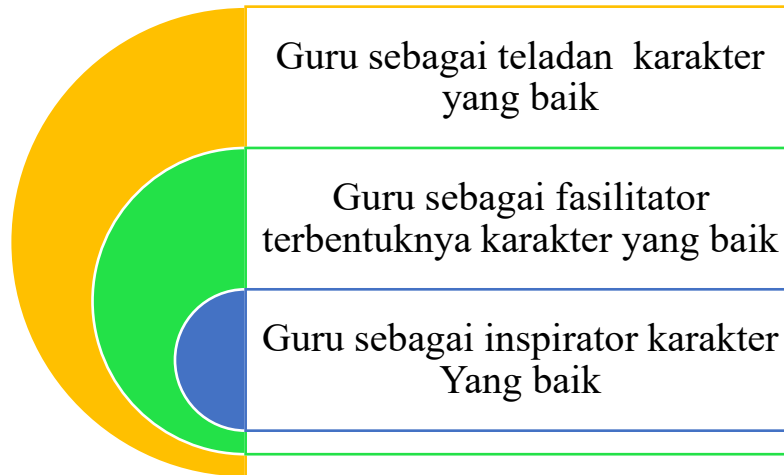


**Figure 1/** Tiga Tahapan Pendidikan Karakter





**Figure 2/ Inovasi Intergrasi Tri Pusat**



**Figure 3/** Peran Guru dalam Inovasi